

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini menganalisis strategi *framing* dan pembangunan diskursus untuk mengimbangi diskursus pemulihan aset yang dilakukan oleh warga Forum Pancoran Bersatu dalam kasus penggusuran paksa yang dilakukan oleh PT Pertamina Training and Consulting terhadap Kawasan Pancoran Buntu II Tahun 2021 secara mendalam dan komprehensif. Proses urbanisasi yang berlangsung dalam sebuah kota di negara dunia ketiga, biasanya sangat sarat akan kepentingan modal, dimana dominasi atas ruang-ruang di kota berada dibawah tangan kapitalis, yang lebih mengedepankan ruang-ruang dalam kota sebagai *exchange value* atau nilai tukar, alih-alih *use value* atau nilai guna (Harvey, 2017). Kondisi inilah yang pada akhirnya berujung pada timbulnya kawasan kumuh perkotaan (*slum area*), yang nantinya konflik terhadap penanganan pemukiman kumuh ini berakhir pada penggusuran. Menurut *Asian Coalitions for Housing Right* tahun 2013, ada beberapa spekulasi mengenai tindakan penggusuran pada kawasan kumuh perkotaan, diantaranya peningkatan urbanisasi yang tinggi, proyek infrastruktur berskala besar, kekuatan pasar, upaya mempercantik kota, hingga peraturan pemerintah yang tidak efektif (Asian Coalition for Housing Right, 2018)

Konflik penggusuran terhadap kawasan kumuh di berbagai kota di Indonesia sendiri bukan merupakan fenomena baru, dan dapat disaksikan dari berbagai penggusuran yang telah terjadi di beberapa wilayah di Jakarta misalnya Kampung Pulo, Kampung Akuarium, dan lain sebagainya. Merujuk pada laporan Lembaga Bantuan Hukum Jakarta (LBH Jakarta) berjudul “Atas Nama Pembangunan, Laporan Penggusuran Paksa di Wilayah DKI Jakarta Tahun 2015”, menjelaskan bahwa sepanjang tahun 2015, terdapat 113 kasus penggusuran secara paksa tanpa musyawarah dengan warga sebelumnya. Laporan tersebut menyebutkan bahwa 57 persen kasus penggusuran yang terjadi di DKI Jakarta mengerahkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang notabene tidak tepat untuk

mengerahkan komponen utama pertahanan negara untuk aktivitas pengusuran semata, bahkan cenderung menyalahkan kewenangan (LBH Jakarta, 2016).

Pada tahun 2021 pengusuran paksa disertai kekerasan masih terus terjadi dimana kali ini terjadi di Pancoran Buntu II oleh PT Pertamina Training & Consulting dengan dalih pemulihan aset. Intimidasi yang diterima oleh warga Pancoran Buntu II oleh berbagai oknum untuk segera meninggalkan lokasi pengusuran tersebut. Namun warga yang menetap mengacuhkan intimidasi tersebut dan memilih untuk melakukan gerakan perlawanan, dan pembangkangan dalam satu identitas kolektif dibawah nama Forum Pancoran Bersatu. Forum Pancoran Bersatu turut aktif untuk memberikan informasi di media sosial twitter, dan instagram mengenai kondisi dari aktivitas gerakan kolektif yang dilakukan untuk menanggapi pengusuran oleh PT Pertamina Training and Consulting mulai dari kronologis pengusuran, kondisi warga terkini, hingga pada ajakan untuk seluruh elemen masyarakat ikut bergabung dalam gerakan dibawah identitas kolektif Forum Pancoran Bersatu.



Sumber: Dokumentasi Penulis dari @pancoranbersatu

Gambar 1 Framing Forum Pancoran Bersatu di Twitter

Selain itu, Forum Pancoran Bersatu kerap melakukan kegiatan-kegiatan alternatif di tengah sisa-sisa pengusuran yang terjadi seperti kajian akademis

Bilal Sukarno, 2024

STRATEGI FRAMING FORUM PANCORAN BERSATU TERHADAP DISKURSUS PEMULIHAN ASET PT PERTAMINA TRAINING AND CONSULTING DI PANCORAN BUNTU II TAHUN 2021

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Politik
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

mengenai pengurusan, hiburan musik, pembacaan puisi dan satir, hingga panggung rakyat. Di media sosial twitter dengan nama akun Pancoran Tolak Pengurusan (@pancoranbersatu), Forum Pancoran Bersatu mempunyai 618 pengikut dengan jumlah unggahan konten sebanyak 135 tweet. Mereka juga aktif untuk melakukan interaksi dengan masyarakat melalui balasan tweet dan melakukan unggahan ulang (*retweet*) konten dari berbagai individu, komunitas, mahasiswa, hingga LSM yang memberikan simpati kepada masyarakat Pancoran Buntu II melalui media sosial. Selain aktif melakukan *framing* di twitter, Forum Pancoran Buntu Bersatu juga aktif di media sosial Instagram dengan nama akun @warga_pancoran_bersatu.

WARNING !!! GAMBAR INI MENGANDUNG GAMBAR SENSITIF



Sumber: Dokumentasi Penulis dari Instagram @warga_pancoran_bersatu

Gambar 2 Framing Pancoran Bersatu di Instagram

Pentingnya *framing* gerakan Forum Pancoran Bersatu dijadikan fokus pada penelitian ini adalah karena Penelitian terdahulu mengenai *framing*, terlalu berfokus pada analisis konten sebuah gerakan sosial dan kurang memperhatikan interaksi dinamis dan organik didalam sebuah identitas kolektif yang justru mengusung *framing* lewat konten-konten yang mereka unggah di media sosial. Lewat penelitian ini, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai strategi *framing* yang dilakukan oleh Forum Pancoran Bersatu di media sosial dan apa yang dilakukan Forum Pancoran Bersatu untuk mengimbangi diskursus dominan pemulihan asset yang dibangun oleh PT. Pertamina Training and Consulting.

Peneliti memilih sosial media Instagram dan twitter sebagai data penelitian dikarenakan keaktifan Forum Pancoran Bersatu dalam membangun *framing* terdapat di dua sosial media tersebut.

Penelitian terdahulu yang mempunyai topik penelitian serupa dengan penelitian ini yang pertama adalah penelitian dari Julio Eliezer Mamahit dan Aprilianti Pratiwi yang berjudul Instagram sebagai Media Alternatif dalam Konflik Agraria (Studi Kasus Pada Akun Instagram @ForumPancoranBersatu tahun 2022). Penelitian tersebut menggunakan metode analisis media siber yang berfokus kepada dokumen media, objek media, dan serta pengalaman aktual. Adapun penelitian tersebut berkesimpulan bahwa, media sosial Instagram berhasil menjadi media alternatif bagi Warga Pancoran Buntu II sebagai medium perlawanan terhadap penggusuran pakasa yang dilakukan oleh PT Pertamina Training and Consulting. Melalui sosial media Instagram, Warga Pancoran Buntu II dibawah identitas kolektif Forum Pancoran Bersatu mengunggah konten foto dan video agar dapat menarik simpati masyarakat yang mengikuti akun @ForumPancoranBersatu untuk bergabung ke dalam gerakan. Hasilnya, banyak masyarakat dari berbagai elemen seperti lembaga swadaya masyarakat hingga mahasiswa memberikan bantuan secara material seperti kebutuhan makanan, alat pengobatan, dan lain sebagainya, hingga membantu menjaga kondusifitas daerah Pancoran Buntu II (Mamahit & Pratiwi, 2022).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat terletak pada fokus penelitian dimana pada penelitian ini hanya berfokus kepada analisis gerakan Forum Pancoran Bersatu yang menggunakan media sosial Instagram sebagai gerakan alternatif, sedangkan pada penelitian yang penulis angkat berfokus penuh kepada bagaimana strategi *framing* dibentuk dan dilancarkan dalam media sosial Forum Pancoran Bersatu. Relevansi penelitian ini untuk penelitian yang penulis angkat adalah memberikan tambahan perspektif mengenai gerakan Forum Pancoran Buntu melawan penggusuran paksa yang dilakukan PT Pertamina Training and Consulting tahun 2022.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Yuliet Sisca tahun 2016 dengan judul Proses *Framing* dalam Gerakan Sosial Masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Melawan PT Semen Padang Studi Kasus Pada Akses

Jalan Baru Pertambangan PT Semen Padang. Penelitian tersebut menggunakan kerangka analisis *framing* dari William Gamson dimana dalam melakukan *framing* gerakan, dibutuhkan setidaknya 3 (tiga) aspek, yang diantaranya Aggregate Frame, Consensus Frame, dan Collective Action Frame. Penelitian Yuliet Sisca berkesimpulan bahwa *framing* gerakan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan belum berhasil karena proses *framing* yang dinyatakan oleh Gamson, tidak terdapat dan tidak terlaksana. Kekurangan *framing* gerakan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Kilangan terlihat pada tahap Consensus Frame dan Collective Action frame yang terburu-buru karena motivasi masyarakat yang ingin cepat menindak PT Semen Padang bersama-sama dengan masyarakat sipil. Akibatnya, berbagai tuntutan gerakan yang diajukan oleh masyarakat, dihiraukan dan belum sama sekali diwujudkan oleh PT Semen Padang (Yuliet, 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat terletak pada objek yang diteliti dimana pada penelitian ini objeknya adalah framing yang dilakukan masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan, sementara penelitian yang penulis angkat objeknya adalah framing Forum Pancoran Bersatu. Perbedaan lain juga terletak pada teori yang digunakan sebagai alat analisis dimana penelitian ini menggunakan teori framing dari Gamson, sedangkan penulis menggunakan teori framing dari Benford & Snow. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang diangkat penulis yaitu sebagai bahan diskursus tentang bagaimana sebuah framing dilakukan oleh masyarakat yang terkena dampak pengusuran paksa.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Khairil Anam, Lala M Kolopang, dan Rilus A Kinseng dengan judul berjudul Efektivitas Sosial Media dalam Gerakan Sosial Penolakan Reklamasi Teluk Jakarta, Indonesia tahun 2020. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif, dimana data kualitatif dihimpun dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan data kuantitatif dihimpun menggunakan penyebaran kuisioner, dimana penentuan responden dengan *non probability sampling* menggunakan metode *stratified-accidental sampling* dengan jumlah populasi 55 orang dan sampel sebesar 5 orang. Penelitian

Khairil Anam, Lala M Kolopang, dan Rilus A Kinseng berkesimpulan bahwa, media sosial berkaitan erat dengan proses gerakan sosial penolakan reklamasi Teluk Jakarta dimana sepanjang tahun 2017-2019, proses *framing* dan percakapan yang terjadi di media sosial mendorong terjadinya gerakan aktivisme di tingkat akar rumput dengan lebih masif. Secara berkaitan pula, setiap gerakan aktivisme di tingkat akar rumput mempengaruhi tingkat intensitas percakapan mengenai penolakan reklamasi Teluk Jakarta. Kehadiran media sosial sebagai alat bagi para aktivis berkordinasi dan berkomunikasi dianggap efektif bagi keberhasilan gerakan, namun dimendi media sosial bersifat fleksibel dan tidak mutlak, yang mengindikasikan bahwa ada atau tidaknya media sosial tidak menghambat proses gerakan penolakan yang sedang berlangsung (Anam et al., 2020)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat penulis, terletak pada pendekatan yang digunakan, dimana pada penelitian ini menggunakan pendekatan campuran antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sementara penelitian yang diangkat penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Meski begitu, penelitian ini masih mempunyai relevansi terhadap penelitian yang penulis angkat karena isu yang diangkat masih mengenai pembangunan framing di media sosial dalam aktivisme terhadap penolakan penggusuran oleh masyarakat yang terdampak.

Keempat, Penelitian yang dilakukan Aprianti Pratiwi, Sarwititi Sarwoprasdjojo, Endriatmo Soetarto, dan Nurmala K. Pandjaitan dengan judul Strategi Komunikasi Gerakan Perlawanan Petani (Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @jogja_darurat_agraria) tahun 2019. Penelitian tersebut menggunakan metode internet etnografi (netnografi) atau etnografi virtual dengan memfokuskan objek penelitiannya pada akun Instagram yang mengangkat isu kriminalisasi kepada petani dengan kriteria mempunyai pengikut di akun Instagram sebesar 1000 orang, produktif dalam publikasi konten dan aktif melakukan percakapan dengan para pengikutnya. Penelitian Aprianti Pratiwi, Sarwititi Sarwoprasdjojo, Endriatmo Soetarto, dan Nurmala K berkesimpulan bahwa akun Instagram Jogja Darurat Agraria (JDA) merancang pesan menggunakan serangkaian teknik tertentu seperti menggugah emosi, menyisipkan foto dan video yang persuasif dan informatif, serta penambahan caption yang

bertujuan untuk menggalang solidaritas masyarakat dunia maya terhadap nasib petani di Indonesia. Walaupun gerakan aktivisme digital sudah dilakukan dengan baik dan massif oleh akun JDA, namun penelitian tersebut masih menemukan bahwa gerakan mobilisasi masyarakat secara nyata belum terjadi secara signifikan. Diperlukan perubahan nyata pada gaya aktivisme online agar gerakan petani dapat lebih massif dan membawa perubahan nyata (Pratiwi et al., 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat penulis terletak pada objek penelitian yang diangkat dimana pada penelitian ini objeknya adalah framing akun Instagram Jogja Darurat Agraria, sedangkan pada penelitian yang penulis angkat adalah Forum Pancoran Bersatu. Meski begitu, penelitian ini masih mempunyai relevansi dengan penelitian yang diangkat penulis karena sama-sama mengangkat aktivitas framing sebuah gerakan dari gerakan menolak penggusuran.

Kelima, Penelitian yang dilakukan Biyan Mudzaky Hanindito tahun 2019 dengan judul Upaya *Framing* Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) dalam Penolakan Pembangunan Pabrik Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Utara (Studi *Framing* Gerakan Sosial). Menggunakan konsep strategi *framing* dari John McCartney dan Mayer N. Zald yang berfokus pada aspek mengenai kontradiksi budaya, proses pembentukan *framing* sebagai aktivitas strategi dan penentuan kelompok sasaran dan alat untuk menjalankan *framing*, Penelitian Biyan Mudzaky menyimpulkan bahwa strategi *framing* yang dilakukan oleh Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) ditempuh dengan berbagai cara, diantaranya seperti mengunggah kegiatan gerakan seperti unjuk rasa, longmarch, aksi simbolik reresik kendeng (mengecor kaki), kesenian, dan menjual merchandise di akun Instagram @kendengmelawan_ dan akun twitter @omahekendeng. Selain upaya *framing*, JMPPK juga juga melakukan upaya gerakan secara tradisional seperti dodok lawing atau bersosialisasi dengan tetangga, dan mengadakan tahlilan untuk mempererat kebersamaan (Hanindito, 2019).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diangkat penulis karena objek dari penelitian ini adalah framing yang dilakukan oleh Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) terhadap penggusuran yang dilakukan oleh PT Semen Padang. Selain itu, teori yang digunakan sebagai alat analisis juga berbeda,

dimana penelitian ini menggunakan teori framing dari McCartnet dan Zald, sedangkan penelitian yang diangkat penulis menggunakan teori framing dari Benford dan Snow. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah kesamaan isu yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu framing gerakan melalui media sosial. Hasil penelitian ini menjadi sumber informasi yang sangat berguna untuk memperkaya wawasan mengenai framing gerakan menolak penggusuran.

Keeenam, penelitian dari Debbie Goh dan Natalie Pang tahun 2016 yang berjudul *Protesting the Singapore Government: The role of Collective Action Frames in Social Media Mobilization*. Penelitian tersebut mencoba untuk menganalisis framing yang dilakukan masyarakat Singapura terhadap kebijakan *Population White Paper* yang dikeluarkan pemerintah tahun 2013 dimana Pemerintah Singapura menargetkan kenaikan jumlah penduduk hingga 6,9 juta di tahun 2030 dengan meningkatkan jumlah imigran dan mendorong laki kelahiran. Menggunakan konsep *protesting frame* dengan menganalisis 1805 unggahan di blogspot dan facebook, penelitian tersebut berkesimpulan bahwa aspek motivasi untuk bergabung ke dalam gerakan sosial lebih sering digunakan dalam framing yang dilakukan oleh masyarakat Singapura. Meskipun media sosial digunakan medium gerakan yang mengakibatkan berkurangnya biaya logistik dalam aksi nyata dan mudah diakses serta dilakukan siapapun, penelitian tersebut menemukan bahwa output yang dihasilkan gerakan menjadi lemah. Masyarakat cenderung hanya mengikuti arahan dan agenda dari para protest organizer, dan mempunyai alasan yang lemah untuk ikut ke dalam mobilisasi gerakan serta gagal untuk mengidentifikasi inti masalah dari gerakan yang dilakukan dan maksud nyata dari gerakan sosial yang sedang dilakukan (Goh & Pang, 2016).

Ketujuh, Isma Aida Putri tahun 2021 yang berjudul *Strategi Pembingkai (Framing Strategies) Koalisi Selamatkan Teluk Jakarta (KSTJ)*. Penelitian tersebut mencoba menganalisis keberpihakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta kepada pengembang Reklamasi Teluk Jakarta sehingga dapat memunculkan gerakan sosial karena pengabaian hak-hak masyarakat DKI Jakarta. Menggunakan konsep *framing strategies* yang menekankan kepada tahap *frame alignment process*, penelitian tersebut berkesimpulan bahwa dalam framing yang dilakukan KSTJ,

terdapat dua strategi utama yakni, penjembatanan bingkai atau frame bridging, dimana KSTJ menyampaikan ide dan pesan mengenai keadilan pemenuhan bagi seluruh entitas di Teluk Jakarta melalui berbagai medium media sosial. Selanjutnya proses penguatan ide atau frame amplification dimana KSTJ menguatkan nilai dan ide yang sebelumnya disampaikan kepada masyarakat melalui media sosial, diperkuat dengan konsep keadilan lingkungan Teluk Jakarta dan bagaimana Pemprov DKI berpihak kepada pengembang, bukan kepada masyarakat (Putri, 2021).

Kedelapan, yakni penelitian dari Syafrizal SF Marbun tahun 2018 yang berjudul Strategi Framing Keadilan Lingkungan Hidup (Studi Jaringan Advokasi Tambang) Nasional. Penelitian tersebut mencoba menganalisis framing yang dilakukan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) di Media Sosial dalam mengawal kerusakan terhadap lingkungan hidup di Indonesia akibat proses pertambangan yang mengakibatkan masyarakat terdampak tidak hanya dari sisi ekonomi, namun juga lingkungan. Menggunakan teori framing dari Bendford dan Snow, penelitian tersebut berkesimpulan bahwa JATAM melalui 3 tahapan dalam framing yang dilakukannya di media sosial. Pertama, JATAM melakukan diagnosa akar masalah yang terjadi terhadap kerusakan lingkungan hidup, dimana mereka menyadari dan mendapati bahwa akar permasalahannya adalah korporasi tambang dan pemerintah adalah akarnya. Kedua, mereka menentukan strategi dan solusi untuk menghadapi ketidakadilan yang diterima oleh masyarakat, melalui cara-cara seperti diskusi, bedah film, pembelajaran dan penyadaran, serta aksi demonstrasi yang bergabung dengan organisasi lain. Ketiga, mereka memobilisasi masa dengan cara mengadakan kegiatan dengan cara seruan dan ajakan untuk melawan perusahaan tambang dan pemerintah. Framing yang dilakukan JATAM dinilai berhasil karena masyarakat lingkaran atau luar tambang mengetahui dan paham akan isu ketidakadilan yang diangkat dan ikut kedalam mobilisasi gerakan (Marbun, 2018).

Kesembilan, adalah penelitian dari Novrizaldi tahun 2018 yang berjudul Strategi Pembingkai (Framing) Koalisi Pejalan Kaki (KoPK) Jakarta: Perspektif Gerakan Sosial. Penelitian tersebut mencoba menganalisis bagaimana Koalisi Pejalan Kaki Jakarta melakukan framing terhadap hak-hak pejalan kaki yang

terbaik oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta karena fasilitas yang kurang memadai, dan tidak adanya kebijakan atau hukuman bagi para pengemudi sepeda motor yang masuk kedalam jalur trotoar yang membahayakan keselamatan pejalan kaki. Menggunakan pendekatan strategi framing yang berfokus kepada penyelarasan bingkai (*frame alignment*) yang mempunyai 3 (tiga) tahapan yang berisi penjemputan pbingkaian (*frame bridging*), penguatan pbingkaian (*frame amplification*), dan peluasan pbingkaian (*frame extension*), penelitian tersebut berkesimpulan bahwa KoPK Jakarta dalam tahapan *frame bridging*, melakukan penyebaran nilai-nilai ketertiban dan kedisiplinan di jalan, pada berbagai media sosial. Pada tahap *frame amplification*, mereka berusaha memperjelas nilai dan makna yang mereka usung pada media sosial sebagai bagian daripada nilai humanis dan keadilan untuk pejalan kaki. Terakhir pada tahap *frame extension*, mereka berusaha menarik simpati masyarakat dengan mengusung isu pencemaran udara dalam kota, serta bagaimana mewujudkan kota berkelanjutan (Novrizaldi, 2018).

Terakhir, yakni penelitian dari Eslina Limbong tahun 2019 yang berjudul Analisis Proses Framing (Framing Process) Forum Juang Tamansari Bandung dalam Menolak Pembangunan Rumah Deret Tamansari Kota Bandung. Penelitian tersebut mencoba menganalisis framing yang dilakukan oleh Forum Juang Tamansari terhadap fenomena penggusuran kawasan kumuh Tamansari RW 11 oleh Pemerintah Kota Bandung karena kebijakan Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) sejak tahun 2017. Menggunakan teori Collective Action Frame dari Benford dan Snow, penelitian tersebut menemukan bahwa Forum Juang Tamansari melakukan 3 (tiga) tahapan sesuai dengan kerangka framing dari Benford dan Snow yakni diagnostic frame, prognostic frame, dan motivational frame. Pada tahapan diagnostic frame, FJT melakukan pendefinisian isu yang dianggap bermasalah guna diangkat kedalam media sosial mereka dengan berbagai pesan seperti “Pembangunan Rumah Deret yang Tidak Partisipatif”, “Penggusuran di Bandung akan Semakin Meluas”, dan lain sebagainya. Pada tahapan prognostic frame, FJT memberikan solusi kepada masyarakat atas penggusuran yang dilakukan Pemkot Bandung melalui serangkaian kegiatan seperti Forum Dialog, Aksi Massa, Konferensi Pers, Workshop Seni dan Pameran, serta lain sebagainya. Terakhir,

tahap motivational frame, dimana FJT membuat jargon-jargon yang disisipkan dalam setiap unggahan konten mereka seperti “Tolak Rumah Deret”, “Bandung Melawan Penggusuran”, “Tamansari Melawan”, dan “Tanah Untuk Rakyat” (Limbong, 2019).

Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian terdahulu, karena penelitian ini mencoba untuk menganalisis bagaimana strategi framing yang dilakukan oleh warga Forum Pancoran Bersatu. Dalam kasus penggusuran paksa yang dilakukan oleh PT Pertamina *Training and Consulting* terhadap kawasan kumuh Pancoran Buntu II Tahun 2021 secara mendalam dan komprehensif. Pentingnya framing gerakan Forum Pancoran Bersatu dijadikan fokus pada penelitian ini adalah karena Penelitian terdahulu mengenai framing, terlalu berfokus pada analisis konten sebuah gerakan sosial dan kurang memperhatikan interaksi dinamis dan organik didalam sebuah identitas kolektif yang justru mengusung framing lewat konten-konten yang mereka unggah di media sosial.

Lewat penelitian ini, penulis ingin lebih menganalisis lebih dalam mengenai struktur peluang politik dari framing yang dilakukan oleh Forum Pancoran Bersatu di media sosial lewat bagaimana mereka berdiskusi dengan partisipan lain mengenai motif, makna, tujuan, dan harapan dari setiap framing yang mereka angkat. Bagaimanapun, penulis tidak melihat penelitian terdahulu sebagai sesuatu yang telah usang begitu saja, melainkan penulis memperlakukan penelitian terdahulu sebagai sumber daripada informasi (*source of information*) terkait dengan input dan output permasalahan yang diangkat dan penulis yakin hasilnya akan sangat berguna terhadap penulisan dan perampungan penelitian ini.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis tuangkan didalam bagian sebelumnya, Adapun rumusan masalah yang penulis angkat yakni Bagaimana strategi *framing* yang dilakukan Forum Pancoran Bersatu di Media Sosial untuk memperjuangkan ruang hidup dan penguasaan atas lahan di Pancoran Buntu II oleh PT Pertamina Persero? dan Apa yang dilakukan Forum Pancoran Bersatu untuk mengimbangi diskursus dominan pemulihan asset yang dibangun oleh PT. Pertamina Training and Consulting?

I.3 Tujuan Penelitian

Seiringan dengan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, adapun tujuan daripada penelitian ini dirumuskan yaitu mengetahui strategi *framing* untuk mengimbangi diskursus Pemulihan aset dari PT Pertamina Training and Consulting yang dilakukan oleh warga Pancoran Buntu II dalam pengusuran tahun 2021.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual pada kajian strategi *framing* dan gerakan sosial digital dengan menerapkan pendekatan analisis wacana kritis model Laclau dan Mouffe. Penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah teoritis bidang politik dan sosiologi terkait bagaimana identitas kolektif dan diskursus diproduksi serta diperjuangkan oleh suatu gerakan sosial dalam ruang media baru.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Masyarakat Umum

Hasil Penelitian ini diharapkan penelitian mampu menjadi rujukan dan evaluasi kerja-kerja gerakan @pancoranbersatu dari yang sudah dilakukan sebelumnya agar mampu menjangkau lebih jauh atensi publik untuk bersolidaritas sehingga warga terbebas dari pengusuran yang dilakukan oleh PT Pertamina Training and Consulting. Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini menjadi rujukan bagaimana strategi *framing* ini dapat digunakan untuk menginformasikan gerakan aktivisme di masa depan.

b. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian politik mengenai strategi *framing* yang berhasil mendapatkan atensi publik dengan melihat yang dilakukan Forum Pancoran Bersatu serta menjadi rujukan bagi sesama akademisi yang mempunyai kesamaan studi dengan penulis maupun peneliti yang mempunyai latar belakang fokus keilmuan yang

berbeda dalam membentuk sebuah penelitian yang menyangkut *framing* gerakan sosial.

I.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan berisikan penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan, guna sebagai pengantar pembaca terhadap permasalahan yang akan penulis angkat kedalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka berisi penjelasan sepuluh penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Serta terdapat definisi konsep, kerangka teori dan kerangka berpikir yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisikan tentang metode penelitian yang digunakan untuk menemukan hasil penelitian, serta menganalisa permasalahan yang akan diteliti. Peneliti juga mencantumkan objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, serta tabel rencana waktu penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil dan pembahasan penelitian yaitu berupa penjelasan dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan. Hasil dan pembahasan penelitian ini akan

merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti.

BAB V

KESIMPULAN

Kesimpulan adalah rangkuman dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan dalam pembahasan. Dalam bagian ini pula, penulis menuangkan saran atau rekomendasi terhadap pembaca yang dapat berguna bagi penulis dan penelitian ini, maupun bagi para pembaca.